

WAYANG KULIT WONG LAKON MENJUNJUNG LANGIT MENCIUM BUMI: TEKS PERTUNJUKAN DALAM SEMIOTIKA TEATER

Prasena Arisyanto
Universitas PGRI Semarang
prasenaarisyanto@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna pertunjukan Wayang Kulit Wong dalam *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi. Sebagai analisis adalah konsep semiotika teater Tadeus Kowzan yang di fokuskan pada analisis teks pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika teater. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Wayang Kulit Wong lakon menjunjung langit mencium bumi yang ditampilkan dalam acara peringatan sumpah pemuda mempunyai makna pada pertunjukannya yang dianalisis dari 13 sistem tanda Tadeus Kowzan, yaitu tanda kata, nada, mimik, gerak isyarat, gerakan-gerakan, tata rias, gaya rambut, kostum, properti, seting, tata cahaya, musik, dan pengaruh bunyi. Inti makna pertunjukan Wayang Kulit Wong pada lakon menjunjung langit mencium bumi sesuai dengan makna sumpah pemuda yaitu agar para pemuda harus menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai kekayaan bangsa dan memanfaatkan berbagai perbedaan tersebut untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia.

Kata kunci: Wayang Kulit Wong, Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi, Teks Pertunjukan, Semiotika Teater.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kebudayaan adalah pemilik budi dan daya. Budi diartikan kemampuan berpikir dan mencipta, sedangkan daya dalam diri manusia berwujud kemampuan atau kekuatan (Simanjuntak 2014: 5). Melalui kemampuan berpikir dan kekuatan yang dimilikinya itulah, manusia mampu untuk menciptakan berbagai hal yang baru. Kebaruan itu dapat berupa pemikiran, aktivitas, maupun benda. Salah satu bentuk kemampuan manusia untuk mencipta adalah kemampuan manusia untuk menciptakan seni. Wayang Kulit Wong bukanlah wayang wong, wayang kulit ataupun wayang golek. Ki Sih Agung Prasetya sebagai dalang menyebutnya wayang tanpa *kelir*, tanpa gamelan, tanpa *debag* (Triwikromo 2015: 1). Pemainnya

adalah manusia gunung, iringannya berasal dari mulut sang dalang, dan ceritanya dapat disusun bersama dengan penonton. Wayang Kulit Wong menjebol pakem konvensional wayang kulit purwa dan wayang wong.

Wayang Kulit Wong merupakan pertunjukan yang unik karena menampilkan manusia hidup sebagai pemeran wayang, tetapi digerakan oleh dalang dengan menggunakan teknik permainan pada wayang kulit purwa. Selama ini yang dikenal oleh masyarakat adalah wayang kulit purwa yaitu boneka wayang dengan cerita Ramayana dan Mahabarata yang digerakan oleh dalang. Ada juga wayang wong yaitu manusia yang berperan sebagai tokoh wayang dalam cerita Ramayana dan Mahabarata yang mampu berbicara dan bergerak sendiri tanpa bantuan dalang.

Wayang Kulit Wong berbeda dari wayang kulit dan wayang wong. Wayang Kulit Wong merupakan pertunjukan seni yang kreatif dan langka karena merupakan produk seni asli dari Komunitas Lima Gunung dan hanya ada di Komunitas Lima Gunung.

Menurut Sutanto (dalam Triwikromo 2015: 2), Wayang Kulit Wong layak untuk menjadi contoh bagi kesenian tradisional lain untuk bangkit berkembang. Kesenian tidak lagi hadir sebagai kesenian masa lampau. Akan tetapi kesenian harus dikembangkan dengan salah satu caranya adalah memperbarui unsur-unsur pendukungnya sehingga menjadi lebih dinamis dan memunculkan makna yang baru. Wayang Kulit Wong perlu untuk diteliti karena Wayang Kulit Wong merupakan bentuk kesenian baru yang kreatif. Wayang Kulit Wong dapat menjadi contoh bagi pengembangan seni tradisi. Pada bidang pendidikan seni, Wayang Kulit Wong dapat dijadikan referensi bagi materi apresiasi dan kreasi seni terutama di sekolah umum. Wayang Kulit Wong merupakan pertunjukan seni yang diperbarui unsur-unsur pembentuknya sehingga memunculkan makna yang baru. Menarik untuk diteliti makna yang muncul pada pertunjukan Wayang Kulit Wong dengan lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* di Komunitas Lima Gunung.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep semiotika teater Tadeus Kowzan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda itu mempunyai arti. Tanda-tanda itu dapat berupa tanda bunyi, huruf, visual, maupun gerak. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan bentuk format dari tanda, sedangkan petanda menandai suatu konsep atau artinya tanda (Pradopo

1998: 1). Semiotika teater Tadeus Kowzan membagi objek kajian menjadi dua yaitu teks drama dan teks pertunjukan. Teks drama terdiri dari konstruksi plot, karakter tokoh, dan dialog. Teks drama digunakan untuk menganalisis naskah drama (Sahid 2016: 30). Teks pertunjukan menganalisis mengenai aspek pertunjukan yang dibagi menjadi 13 tanda. Delapan tanda terkait langsung dengan pemain yaitu kata, nada, mimik, gerak isyarat, gerakan-gerakan, tata rias, gaya rambut, kostum. Lima tanda tidak terkait langsung dengan pemain yaitu properti, seting, tata cahaya, musik, dan pengaruh bunyi (Cahyono 2016: 25). Pembahasan penelitian ini difokuskan pada analisis makna teks pertunjukan Wayang Kulit Wong lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika pertunjukan. Penelitian ini dilakukan di SMA Kristen Indonesia Kota Magelang. Penelitian difokuskan pada satu lakon yaitu *Menjunjung Langit Mencium Bumi* dengan mengamati pada makna pertunjukannya. Konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini adalah konsep semiotika teater yang difokuskan pada 13 sistem tanda. Tiga belas sistem tanda Kowzan dibagi menjadi 2 bagian yaitu 8 tanda berkaitan dengan pemain secara langsung yaitu kata, nada, mimik, gerak isyarat, gerakan-gerakan, dandanan, potongan rambut, dan kostum. Lima tanda terkait dengan pemain secara tidak langsung yaitu perlengkapan, latar belakang, lampu, musik, dan pengaruh bunyi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang digunakan adalah



observasi terlibat, dilakukan untuk melihat bentuk pertunjukan.

Wawancara mendalam dilakukan kepada seniman Wayang Kulit Wong yaitu Sih Agung Prasetya, S.Pd yang merupakan sutradara dan dalang Wayang Kulit Wong. Wawancara dilakukan terkait dengan pertunjukan Wayang Kulit Wong dan makna pertunjukan Wayang Kulit Wong. Studi dokumen dilakukan pada rekaman pertunjukan dan transkrip pertunjukan sebagai pengganti naskah. Selain transkrip pertunjukan, studi dokumen juga dilakukan pada pertunjukan Wayang Kulit Wong yang ada di internet, hasil wawancara, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan konsep semiotika teater. Teknik analisis data menggunakan konsep semiotika teater Tadeus Kowzan. Tahap analisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Rohidi (2011) yang menggunakan empat langkah dalam melakukan proses analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Kulit Wong merupakan nama untuk menyebut kreasi pertunjukan oleh Sih Agung Prasetya. Wayang Kulit Wong merupakan gabungan dari teknik pertunjukan wayang kulit purwa dan wayang wong. Pemain Wayang Kulit Wong adalah manusia seperti pada wayang wong, tetapi gerak dan dialognya diatur dan dijalankan oleh dalang. Pemain wayang kulit memegang *tuding* atau tongkat kayu sehingga mirip seperti wayang kulit yang sedang dimainkan oleh dalang. Walaupun gerakan dan dialog pemain diatur oleh dalang, pemain Wayang Kulit Wong boleh

untuk berimprovisasi dalam gerakan dan dialognya.



Foto 1 Wayang Kulit Wong Pada *Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi*

Dokumentasi: Sobali, 28 Oktober 2016

Pertunjukan Wayang Kulit Wong lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* tidak membutuhkan perlengkapan berupa properti panggung maupun tata lampu. Perlengkapan yang digunakan adalah sistem tata suara berupa pelantang suara dan penguat suara, sedangkan sebagai ganti tata lampu adalah sinar matahari. Selama pertunjukan berlangsung, keadaan panggung tidak pernah berubah. Tidak ada penambahan atau pengurangan properti. Panggung tidak hanya dipakai untuk pertunjukan Wayang Kulit Wong saja, tetapi juga untuk seluruh tampilan di acara Kenduri Budaya sehingga panggung ditata sedemikian rupa agar dapat digunakan oleh semua sajian.

“Fungsi utama properti adalah untuk menandakan sebuah objek tertentu. Tidak penting apakah item atau elemen itu bisa mengimitasi secara persis objek yang ditandakannya, memiliki atau tidak memiliki kemiripan dengan objek yang ditandakannya” (Supendi 2007: 68). Properti yang ditata sebagai dekorasi panggung mempunyai makna yang menandakan objek tertentu. Properti yang



ditata ada yang mempunyai kemiripan dengan objek yang ditandakan seperti sandal yang ditata melingkar yang mirip dengan matahari, dan ada yang tidak mempunyai kemiripan. Properti tersebut tentunya tidak sengaja ditata secara khusus untuk menandakan sesuatu, tetapi properti-properti tersebut dapat diinterpretasi mempunyai makna tertentu.

Khusus untuk pertunjukan Wayang Kulit Wong, selain sebagai pengganti *kelir* dan *blencong*, keadaan panggung (penanda) juga mempunyai makna (petanda) tersendiri yaitu sebagai gambaran dunia. Panggung (penanda) merupakan gambaran dunia, bumi yang terhampar luas (petanda). Tanaman, jerami, dan buah pisang di bawah panggung (penanda) merupakan gambaran tanah dan hasil bumi (petanda), sedangkan anyaman daun kelapa yang masih muda, replika matahari dari sandal jipit dan tampah, kain batik berwarna hitam yang terbentang di atas panggung (penanda) merupakan gambaran langit dan adanya siang dan malam (petanda). Wayang kulit yang ditancapkan pada batang pohon pisang, topeng, anyaman rumput (penanda) merupakan gambaran manusia, hewan, dan tumbuhan yang hidup di atas bumi (petanda). Anyaman rumput berbentuk lingkaran (penanda) merupakan gambaran adanya makhluk selain manusia, hewan, dan tumbuhan yang juga menghuni bumi ini (petanda).

Salah satu fungsi *lighting* pada pementasan teater untuk membuat jelas, terang panggung agar tampak sebagai sebuah ruangan (Supendi 2007: 68). Panggung yang diterangi cahaya matahari merupakan gambaran dunia di waktu siang, dan adanya pertunjukan Wayang Kulit Wong di atas panggung merupakan gambaran berbagai aktivitas manusia di dunia. Tuhan telah menciptakan dunia seisinya, dan menciptakan siang dan malam

secara berdampingan. Siang secara umum digunakan manusia untuk bekerja, dan malam secara umum digunakan manusia untuk beristirahat. Kehidupan manusia telah diatur oleh Tuhan, tetapi manusia diwajibkan untuk berusaha dan berdoa kepada Tuhan. Lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* merupakan gambaran salah satu aktivitas manusia, yaitu aktivitas manusia di sekolah.

Awal pertunjukan dimulai dengan dalang yang berada di atas panggung bersama pemain musik. Dalang memberikan pengantar kepada penonton mengenai pertunjukan Wayang Kulit Wong. Dalang memakai kostum dalang gaya Yogyakarta yang merupakan kesenangan dari Sih Agung Prasetya. Kostum yang dipakai adalah *surjan* warna hitam, *jarik* motif *parang*, *sabuk*, *epek timang*, *blangkon* gaya Yogyakarta, *keris gayam* Yogyakarta, dan *selop*. Dalang tidak menggunakan rias wajah sehingga terlihat natural seperti pada umumnya dalang wayang kulit dan wayang wong. Sih Agung Prasetya memakai kostum dalang gaya Yogyakarta hanya karena Sih Agung Prasetya merasa lebih senang memakai kostum gaya Yogyakarta, menurutnya tidak ada makna atau maksud tertentu dari penampilannya (Prasetya, 29 tahun. Wawancara 1 Oktober 2016).

Dalang kemudian memanggil pemain wayang yang pertama yaitu pemeran ibu guru. Setelah tokoh ibu guru berada di panggung, dalang selanjutnya melakukan *ada-ada* untuk memulai pertunjukan Wayang Kulit Wong. *Ada-ada* yang dilakukan adalah sebagai berikut “o... *purwaning Wayang Kulit Wong urip o...., ing dinten puniki sanajan to Jawah, e....*” (“o... dimulainya Wayang Kulit Wong urip, o...., di hari ini meskipun sedang hujan, e....”). *Ada-ada* tersebut merupakan hasil ciptaan Sih Agung Prasetya sendiri secara



spontan dengan melihat kondisi saat pertunjukan yang sedang turun hujan, bukan meminjam *ada-ada* yang sudah ada dalam pertunjukan wayang kulit dan wayang wong. Berikut keterangan yang diberikan oleh Sih Agung Prasetya.

O... ini pas hujan, ya meskipun hujan kita bisa pentas. Gimana caranya ya berteduh. Hujan kan sudah lebih dulu dari Wayang Kulit Wongnya. Hujan itu rahmat, meskipun hujan tetap pentas. Cuma posisinya yang berubah. Kalau tidak ada tenda terus gimana, ya masuk kelas. Jadi hujan kita anggap rahmat, jangan ditolak. Memang jatahnya hari itu hujan kok. Tuhan memberi kita hujan sebagai rahmat ya kita terima, tapi kita tetep pentas. Nah, kreativitas lah yang mempengaruhi itu. Anda pilih pentas di kelas walaupun hujan apa tidak pentas, ya kalau saya tetep pilih pentas to daripada tidak. Saya kira itu (Prasetya, 29 tahun. Wawancara 6 Desember 2016)

Ada-ada yang dilakukan dalang pada lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* (penanda) mempunyai makna bahwa manusia tidak boleh menyerah pada keadaan, manusia harus selalu kreatif, selalu berusaha untuk mencari jalan keluar terhadap suatu masalah yang sedang dihadapinya. Sebagaimana pertunjukan Wayang Kulit Wong yang tetap berlangsung walaupun dalam keadaan hujan. Manusia dilarang berputus asa terhadap sebuah masalah karena putus asa adalah sifat yang dilarang oleh Tuhan. Tuhan tidak akan memberikan masalah yang melebihi kemampuan seseorang, oleh karena itu manusia diwajibkan untuk selalu berusaha dan berdoa kepada Tuhan dalam menghadapi segala sesuatu di dunia ini (petanda).

Hujan diibaratkan sebagai sebuah halangan, dikarenakan turunnya hujan

membuat pertunjukan Wayang Kulit Wong tidak dapat dilakukan di lapangan, akan tetapi Sih Agung Prasetya sebagai sutradara tidak mau menyerah kepada hujan. Sih Agung Prasetya akhirnya memutuskan untuk tetap melakukan pementasan Wayang Kulit Wong tetapi tidak di lapangan. Ketika dilihat panggung dapat dipakai untuk pentas maka pementasan digeser tempatnya berada di panggung. Jika panggung tidak dapat digunakan maka kemungkinan akan menggunakan ruang kelas sebagai tempat pementasan. Bagi Sih Agung Prasetya, pementasan dapat dilakukan dimana saja selama tempat itu aman dan dapat digunakan pentas.

Hujan bukan merupakan suatu penghalang untuk mengadakan suatu pementasan bagi Sih Agung Prasetya. Hujan adalah rahmat, dan Tuhan sedang memberikan rahmat kepada manusia melalui hujan yang diturunkan pada siang hari itu. Manusia dilarang untuk menolak rahmat dari Tuhan, oleh karena itu walaupun hujan pementasan tetap diadakan tetapi tempat pementasannya berubah. Turunnya hujan justru membuat suasana pada siang hari itu menjadi lebih sejuk (Prasetya, 29 tahun. Wawancara 6 Desember 2016).

Ada-ada adalah salah satu dari tiga tipe nyanyian dalang (Soedarsono 1997: 404). Berfungsi untuk menggambarkan keadaan yang akan diceritakan oleh dalang wayang kulit purwa dan pemain wayang wong. *Ada-ada* yang dilakukan oleh dalang di awal pertunjukan menggambarkan tentang pertunjukan Wayang Kulit Wong yang tetap dipentaskan walaupun dalam keadaan hujan. *Ada-ada* pada pertunjukan Wayang Kulit Wong menunjukkan bahwa Wayang Kulit Wong masih dalam bingkai seni tradisi yaitu wayang kulit purwa dan wayang wong.



Setelah *ada-ada*, dalang kemudian memanggil pemain wayang selanjutnya. Dua orang pemain wayang kemudian naik ke panggung, mereka adalah tokoh Mukidi dan Markus, siswa di sekolah tersebut. Setelah ketiga pemain wayang tersebut ada di panggung, dalang kemudian mengatur posisi, memberikan arahan dan contoh apa dan bagaimana yang para pemain wayang harus lakukan di panggung. Dalang memberikan *tuding* lalu mengatur cara berdiri, melatih cara berbicara, dan cara gerak pemain. Semua arahan diberikan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya sebelum memulai dialog, dalang memberikan gambaran seting lokasi pertunjukan dengan mengatakan "*cinarita nalika semana iki wayahe ana ing sekolahan*, ini terjadi dialog di sekolahan, Wayang Kulit Wong urip antara guru dan siswa". Prolog ini penting agar penonton dapat memahami seting lokasi cerita yang dibawakan.

Keadaan awal pertunjukan dari mulai panggung yang sepi, hanya ada dalang dan pemain musik yang membuka pertunjukan, kemudian datang 3 orang pemain wayang merupakan sebuah simbol dari kehidupan (penanda). Kehidupan diawali dari tidak ada, dari sebuah kekosongan. Dunia ini awalnya adalah kosong kemudian Tuhan menciptakan isi dunia dan mengaturnya, salah satunya adalah manusia. Tuhan menciptakan manusia dan mengatur posisi manusia sebelum akhirnya dilahirkan ke dunia. Datangnya para pemain wayang ke atas panggung, kemudian diatur oleh dalang posisi dan perannya masing-masing sebelum memulai dialog merupakan gambaran penciptaan isi dunia dan manusia sebelum dimulainya kehidupan (petanda).

Pada adegan pertama yaitu percakapan antara tokoh ibu guru Monika, Mukidi, dan Markus. Percakapan berisi

tentang pengenalan tokoh, penggambaran situasi di sekolah, dan pengantar materi pelajaran yang akan diberikan hari itu. Ketiga tokoh tersebut naik ke panggung secara bergiliran dengan diiringi *gendhing srepeg manyura*. Ketika 3 tokoh tersebut sudah berada di panggung, tempo musik semakin cepat dan pada akhirnya *suwuk* atau berhenti. Dialog dimulai setelah 3 tokoh tersebut berada di panggung, kemudian diberikan contoh dan arahan dari dalang, dan telah memegang *tuding* yang diberikan oleh dalang.

Tokoh ibu guru Monika membuka percakapan dengan mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa secara bersama. Tokoh guru berbicara dalam bahasa Indonesia dengan suara yang halus, jelas dan terkesan ringan. Tokoh guru menggunakan kostum Pakaian Dinas Harian (PDH) guru berwarna hijau dengan lengan pendek dan panjang rok selutut, tanpa rias wajah dan rambut sehingga terkesan natural, dan menggunakan aksesoris jam di tangan kanan dan bersepatu. Kostum yang dipakai oleh tokoh guru Monika (penanda) merupakan gambaran bahwa ia adalah seorang dengan profesi guru (petanda).

Tokoh Markus sebagai siswa memakai kostum pramuka tanpa memakai baret, tanpa memakai rias wajah. Markus adalah seorang siswa yang berasal dari Papua. Tokoh siswa yang lain yaitu Mukidi memakai kostum yang sangat berbeda dengan Markus. Mukidi memakai kostum berupa kaos warna hitam, celana jins pendek, bersepatu, tanpa menggunakan rias wajah. Penampilan Mukidi tidak seperti siswa sekolah pada umumnya di sekolah, akan tetapi Mukidi boleh tidak menggunakan seragam karena pada hari itu diceritakan sekolah sedang mengadakan acara apresiasi dan kreasi seni siswa

sehingga Mukidi diperbolehkan tidak memakai seragam sekolah.

Selama melakukan dialog, gerakan utama ketiga tokoh tersebut adalah gerakan tangan yaitu gerakan tangan yang diangkat setinggi dada. Gerakan tersebut menandakan bahwa tokoh tersebut sedang berbicara (penanda). Gerakan tangan ini mirip dengan gerakan dalam wayang kulit purwa dan wayang wong. Pada wayang kulit purwa, tokoh yang sedang berbicara juga ditandai dengan gerakan tangan yang mirip dengan ekspresi gerak tangan manusia yang sedang berbicara (petanda).

Gerakan tangan yang cukup banyak dilakukan oleh tokoh ibu guru ketika menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu. Gerakan tangan tokoh ibu guru ke atas, samping, membuka, dan melingkar mengekspresikan bahwa tokoh guru sedang memberikan penjelasan materi kepada para siswa dengan semangat. Gerakan tangan tokoh guru memberikan kesan yang lebih dinamis dan mengimbangi dialog tokoh guru yang sedang memberikan penjelasan.

Gerakan lain yang dilakukan dalang pada pemain Wayang Kulit Wong adalah gerakan membalik badan atau berganti arah hadap yang kadang dilakukan oleh beberapa tokoh ketika sedang berbicara dengan tokoh lain yang ada di belakangnya. Pada adegan pertama yang melakukan gerakan balik badan adalah tokoh Mukidi yang bertanya kepada Markus kenapa ia sering mengatakan kata “sip” (penanda). Mukidi bertanya sambil membalikan badan ke arah Markus, gerakan Mukidi ini merupakan sebuah isyarat bahwa Mukidi merasa heran dengan ucapan Markus dan tertarik untuk bertanya atas apa yang diucapkan oleh Markus (petanda).

Gerakan yang dilakukan dalang terhadap pemain wayang bertujuan untuk

memperkuat ekspresi pemain wayang. Jika tidak ada gerakan maka pertunjukan akan menjadi tidak menarik. Ekspresi gerak pemain wayang juga didukung dengan ekspresi yang berasal dari mimik wajah para pemain ketika melakukan *lipsing*. Walaupun tidak semua pemain bisa melakukan *lipsing* dengan lancar, tetapi gerakan mulut yang mengikuti ucapan dalang memperkuat ekspresi ketika seorang tokoh sedang berbicara. Mimik wajah yang spontan juga muncul dari pemain wayang yaitu ketika para pemain wayang tertenyum dan tertawa karena merasa lucu dengan apa yang dalang ucapkan.

Ekspresi tertenyum dan tertawa bukan merupakan ekspresi yang diarahkan oleh dalang. Ekspresi ini dilakukan secara spontan oleh tiap pemain dan dalang pun tidak memperlakukan mengenai ekspresi pemain. Mimik wajah yang tertenyum dan tertawa justru semakin memperkuat ekspresi gerak tubuh para pemain wayang. Gerakan spontan yang dilakukan oleh pemain wayang menunjukkan jika dialog yang dilakukan dapat dipahami oleh pemain dan pemain dapat memberikan respon walaupun tidak pernah mempelajari naskah pertunjukan. Gerakan spontan para pemain wayang juga dapat memancing respon penonton untuk tertawa.

Dialog mayoritas dilakukan dalam bahasa Indonesia. Terdapat hal yang menarik pada dialog di adegan pertama ini, yaitu tokoh Markus yang dapat berbicara bahasa Jawa secara fasih. Berikut adalah petikan transkrip dialog guru dan Markus

18. Guru:

Kamu asalnya dari mana?

19. Markus:

Saking Papua bu (dari Papua bu)

20. Guru:



Tapi bisa bahasa Jawa?

21. Markus:

Saged bu sekedik sekedik, kula menika bahasa Jawi nggih wonten mriki sinau kalih Pak Gunawan. Ngaten bu maturnuwun. (bisa bu sedikit-sedikit. saya disini belajar bahasa jawa dengan Pak Gunawan, begitu bu)

22. Guru:

Namamu siapa?

23. Markus:

Nami kula Markus bu (nama saya Markus bu)

(Transkrip pertunjukan Wayang Kulit Wong Lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* 28 Oktober 2016. Transkrip oleh Prasena).

Dialog yang dilakukan oleh Markus sangat unik dikarenakan Markus tidak menggunakan bahasa dan dialek yang menunjukkan daerah asalnya. Markus justru dapat menggunakan bahasa Jawa dengan fasih dan lancar, sesuatu yang sangat jarang terjadi di dunia nyata. Tokoh Markus yang dibawakan oleh dalang mampu berbicara bahasa Jawa secara fasih dan lancar. Karakter tokoh Markus mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan nasionalisme sesuai dengan peringatan sumpah pemuda di hari yang sama.

Tokoh Markus yang mampu berbicara bahasa Jawa dengan fasih dan lancar (penanda) mempunyai makna bahwa persatuan nasional harus dijaga oleh semua warga negara Indonesia tanpa memandang latar belakang budayanya (petanda). Tidak ada suku Jawa ataupun suku Papua yang berjalan sendiri-sendiri. Semua suku disatukan dalam sebuah kesatuan yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tokoh Markus juga merupakan

representasi dari peristiwa sumpah pemuda tahun 1928 dimana saat itu semua utusan dari berbagai daerah di Indonesia berkumpul dan mengucapkan janji untuk bersatu.

Setelah tokoh guru memberikan pengantar mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian tokoh guru memanggil para tokoh suku bangsa untuk naik ke panggung. Tiga tokoh suku bangsa naik ke panggung dengan diiringi oleh *gending srepeg manyura* dan teriakan penonton. Ketika tiga tokoh suku sudah berada di panggung, tempo musik semakin cepat dan pada akhirnya berhenti. Dalang mengatur posisi wayang dengan meminta wayang untuk bergeser kemudian memberikan *tuding* kepada tiga orang tokoh suku.

Tokoh suku yang pertama adalah suku Papua bernama Pamela. Pamela memakai kostum berupa celana pendek selutut, kain berbentuk segitiga berwarna merah yang menutupi celana, tanpa sepatu, kaos berwarna hitam, dan hiasan kepala kepala berupa bulu burung. Pamela tidak menggunakan rias wajah. Jika dilihat kostum yang dipakai sedikit kurang mencerminkan suku Papua, tetapi hal itu dapat ditutupi dengan bentuk wajah Pamela yang mencirikan orang daerah timur Indonesia sehingga penonton tetap dapat melihat identitas Papua pada tokoh Pamela.

Karakter suku Papua pada tokoh Pamela semakin diperkuat ketika ia berbicara. Dalang dapat memberikan aksent atau dialek daerah Papua yang pas sehingga dapat memperkuat karakter Pamela. Pamela berbicara dalam bahasa Indonesia dengan dialek Papua yang khas dan nada bicara yang cukup keras dan jelas. Pemeran tokoh Pamela dapat melakukan *lipsing* dengan baik sehingga menjadikan ekspresi mimik wajahnya menjadi hidup dan dinamis.

Ekspresi Pamela menjadi lebih hidup ketika ia bergerak. Selain melakukan

gerakan tangan yang dijalankan oleh dalang, pemeran Pamela juga dapat melakukan improvisasi dengan menggerakkan kepala seperti gerakan mengangguk dan menggeleng ketika berbicara dengan tokoh lain. Ketika Pamela sudah selesai memperkenalkan diri, ia lalu mempersilahkan tokoh yang ada di belakangnya yaitu suku Batak untuk memperkenalkan diri. Karena tidak mendapatkan respon dari tokoh suku Batak maka Pamela digerakkan oleh dalang untuk mendorong tangan lawan bicaranya itu. Gerakan isyarat ini menimbulkan gelak tawa dari penonton, namun Pamela tidak terpengaruh dan tetap melanjutkan tugasnya sebagai pemain wayang dengan baik.

Gerakan Pamela merupakan gambaran ketika ada seseorang yang meminta orang lain untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Jika kedua orang tersebut sudah saling kenal baik maka adanya kontak fisik berupa dorongan merupakan hal yang wajar. Pamela juga kembali melakukan gerakan isyarat dengan menggerakkan tangannya di depan dahi secara diagonal (penanda) ketika tokoh suku Batak tertawa tanpa sebab. Gerak isyarat Pamela kembali mengundang respon penonton untuk tertawa. Penonton memahami gerak isyarat Pamela sebagai suatu gerak yang menyimbolkan orang gila (petanda) karena tokoh suku Batak tertawa sendiri tanpa sebab sehingga dianggap seperti orang gila.

Tokoh selanjutnya di belakang Pamela adalah tokoh suku Batak. Ia memakai kostum celana panjang hitam, bersepatu, memakai jas, memakai kain yang disampirkan di bahu kanan, dan memakai hiasan kepala berbentuk segitiga. Tokoh suku Batak tidak menggunakan rias wajah. Kostum yang dapat mencirikan kesukuan tokoh ini adalah kain yang disampirkan di

bahu kanan dan hiasan segitiga di kepala yang sering dipakai oleh suku Batak. Karakter suku Batak semakin diperkuat dalam dialog. Dalang dapat memberikan dialek Batak yang khas pada tokoh suku Batak.

Tokoh Batak berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Batak yang khas dan suara yang lantang dan jelas. Gerakan yang dilakukan juga sama dengan tokoh lain yaitu gerakan tangan setinggi dada ketika berbicara. Mimik wajah ketika berbicara tidak terlalu terlihat karena ia kurang mampu melakukan *lipsing*, ekspresi wajah yang paling sering dilakukan adalah tertawa terutama ketika tokoh Markus mengucapkan kata "sip". Gerakan spontan tokoh Batak setidaknya memberikan tanda bahwa pemeran tokoh Batak memahami jalannya cerita dan dapat memberikan respon secara spontan.

Tokoh suku Batak selesai memperkenalkan diri kemudian mempersilahkan tokoh yang ada di belakangnya yaitu tokoh orang Jawa untuk memperkenalkan diri. Tokoh orang Jawa diperankan oleh seorang laki-laki dengan memakai kostum berupa jarik motif *parang*, memakai sandal *selop*, *surjan* bermotif bunga berwarna merah dan kuning, dan memakai *blangkon*. Seperti pemeran lainnya, tokoh orang Jawa juga tidak menggunakan rias wajah sehingga semua pemain terlihat natural. Tokoh orang Jawa diceritakan berasal dari Jawa Tengah.

Dalang tentu tidak kesulitan dalam melakukan dialog pada tokoh orang Jawa. Tokoh orang Jawa berbicara dalam bahasa Jawa Krama dengan nada yang rendah sehingga terdengar berat. Ketika berbicara, tokoh orang Jawa juga ditandai dengan gerakan tangan. Gerakan dan dialog yang dilakukan tokoh orang Jawa sangat sedikit.



Tokoh orang Jawa merupakan tokoh terakhir yang diperkenalkan oleh dalang.

Dalang dapat memberikan asken dialek pada tokoh Pamela, Batak, dan Jawa dengan baik sesuai dengan intensitas nadanya masing-masing. Intensitas nada yang tepat dapat memberikan informasi kepada penonton mengenai tokoh yang sedang berbicara. Intensitas nada bersifat budaya, sehingga masing-masing etnik atau bangsa memiliki pola nada tuturan yang berbeda-beda (Supendi 2007: 70). Kemampuan Sih Agung Prasetya dalam mengolah suara, mengapresiasi budaya suku lain, dan pengalaman dalam pertunjukan wayang kulit purwa mempengaruhi keberhasilannya dalam memunculkan karakter tokoh suku melalui dialek bahasa dalam pertunjukan Wayang Kulit Wong.

Ketika terjadi dialog pada adegan ke dua ini, posisi ibu guru bergeser berada di tengah dan dengan arah menghadap tokoh suku. Ibu guru sering melakukan gerakan balik badan untuk menghadap ke siswa dan memberikan penjelasan mengenai tokoh suku yang berbicara. Gerakan balik badan ini merupakan penghubung interaksi tidak langsung antara tokoh siswa dan tokoh suku.

Setelah semua tokoh suku memperkenalkan diri, guru kemudian menyampaikan kesimpulan dari pelajaran hari itu (penanda). Dialog yang disampaikan tokoh ibu guru merupakan klimaks dari cerita *Menjunjung Langit Mencium Bumi* dan mempunyai makna bahwa setiap orang harus menghargai budaya orang lain dan harus memanfaatkan perbedaan sebagai alat untuk bersatu. Persatuan bangsa merupakan salah satu bentuk keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (petanda).

Seluruh gerakan yang dilakukan oleh pemain Wayang Kulit Wong (penanda) mempunyai makna bahwa kehidupan manusia telah diatur oleh Tuhan. Tetapi

manusia diwajibkan untuk bergerak dan berbicara yang maksudnya adalah manusia diwajibkan untuk berusaha dan berdoa kepada Tuhan, karena jika ingin meraih sesuatu dalam hidup ini seseorang harus berusaha dengan keras yang diiringi dengan doa. Hanya diam dan berharap sesuatu akan datang dengan sendirinya adalah hal yang mustahil terjadi (petanda).

Perbedaan karakter dan kostum pada setiap pemain Wayang Kulit Wong (penanda), merupakan sebuah simbol bahwa manusia telah diciptakan oleh Tuhan secara berbeda-beda. Tuhan telah menciptakan manusia dalam berbagai suku, agama, budaya, dan status sosial dengan berbeda. Perbedaan itu bukanlah untuk saling menghina, bertengkar, menyebabkan perpecahan, tetapi perbedaan itu bertujuan agar manusia saling mengenal, belajar, menghormati budaya lain sehingga yang muncul adalah rasa persaudaraan dan persatuan yang menjadikan hidup ini menjadi damai dan tentram (petanda).

Musik yang menjadi pengiring pertunjukan hanya ada 1 bentuk yaitu *srepeg laras slendro pathet manyura* yang diulang setiap ada tokoh yang naik panggung. Walaupun hanya dimainkan oleh 2 instrumen dan selalu diulang, tetapi musik pengiring pertunjukan tidak menjadikan pertunjukan Wayang Kulit Wong menjadi statis dan membosankan. Musik pengiring pertunjukan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi ketika ada tokoh baru yang masuk sehingga keadaan panggung tidak menjadi sepi. Penggunaan musik gamelan sebagai musik pengiring juga memberikan apresiasi kepada penonton mengenai bentuk instrumen gamelan dan fungsinya dalam pertunjukan wayang (Jazuli 2007: 14).

Bunyi lain juga muncul dari suara dalang, teriakan penonton, dan suara air hujan. Suara-suara ini ternyata bukan



menjadi penghalang untuk ekspresi pertunjukan (Cahyono 2016: 33) karena berfungsi sebagai ekspresi pertunjukan yang menjadikan pertunjukan lebih menarik. Jika tidak ada suara-suara dari luar pemain, maka yang akan terjadi adalah suasana sepi yang menyebabkan tidak menariknya pertunjukan Wayang Kulit Wong.

Suara yang berasal dari instrumen musik, dalang, pemain, penonton, maupun lingkungan (penanda), mempunyai makna bahwa hidup di dunia penuh dengan berbagai hal, dengan berbagai dinamika kehidupan. Semua dinamika kehidupan tersebut ada di sekitar manusia dan harus dihadapi. Sebuah permasalahan hanya dapat selesai jika dihadapi dan dicari solusinya, lari dari masalah sama dengan memunculkan masalah baru yang lebih sulit untuk diselesaikan. Manusia diwajibkan untuk berusaha menyelesaikan masalah tersebut (petanda).

Pertunjukan diakhiri dengan ajakan tokoh ibu guru untuk bersama-sama antara pemain dan penonton untuk menyanyikan lagu nasional *Bagimu Negeri* (penanda). Lagu *Bagimu Negeri* yang dinyanyikan bersama merupakan refleksi bagi semua yang hadir pada acara di SMA Kristen Indonesia untuk selalu mengingat peristiwa sumpah pemuda sebagai peristiwa sejarah kemerdekaan dan selalu mencontoh semangat peristiwa sumpah pemuda untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Lagu *Bagimu Negeri* mempunyai makna bahwa apapun latar belakang setiap warga negara Indonesia, harus menjaga keutuhan persatuan bangsa dan menjauhkan eksklusif sebagai suku yang paling unggul. Karena perasaan eksklusivisme dan chauvinisme dapat menyebabkan disintegrasi bangsa, perpecahan bangsa. Lagu *Bagimu Negeri* juga mengajari kita

untuk selalu cinta terhadap tanah air Indonesia karena cinta tanah air juga salah satu yang diajarkan oleh agama sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (petanda).

SIMPULAN

Wayang Kulit Wong lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* mempunyai makna yang terkandung dalam 13 sistem tanda pada pertunjukannya yaitu kata, nada, mimik, gerak isyarat, gerakan-gerakan, dandanan, potongan rambut, dan kostum, perlengkapan, latar belakang, lampu, musik, dan pengaruh bunyi. unsur pembentuknya seperti naskah, dialog, gerak, ekspresi, tata rias, dan dekorasi panggung. Wayang Kulit Wong lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* mempunyai makna yang bersifat religius dan nasionalis yaitu agar para pemuda dapat memahami dan menghargai segala perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia, dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai usaha dasar untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, karena segala perbedaan tersebut adalah kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesai. Cerita dalam setiap pertunjukan Wayang Kulit Wong selalu berpusat pada tiga tema besar yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. Bintang Hanggoro Putro, Muhammad Hasan Bisri. 2016. "Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai". *Jurnal Seni Budaya Mudra*. vol. 31 no.1 Februari 2016. Hal: 22-36.
- Jazuli, Muhammad. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya". *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*



- Humaniora*. No.7 Januari-Maret 1998. Hal: 42-48.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2014. "Landasan Teori dan Refleksi Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan (Gonjang-ganjing Pendidikan Indonesia Masa Kini: Bagaimana Wajah Manusia Indonesia Masa Depan?)". dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (ed), *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal: 1-53.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supendi, Eko. 2007. "Wayang Orang Sebagai Pertunjukan Teater Tradisional Dalam Tinjauan Semiotika (Sebuah Tinjauan Awal)". *Jurnal Seni Budaya Gelar*. vol. 5 no. 1 Juli 2007. Hal: 54-72.
- Triwikromo, Triyanto. "Dari Gunung Menggerakkan Renaisans Jawa". *Suara Merdeka*. 21 Desember 2015. Hal: 1-2.

Narasumber

Sih Agung Prasetya, S.Pd. (29 tahun. Wawancara di SMA Kristen Indonesia, Magelang. 28 Oktober 2016)